

RIVALITAS PEREMPUAN DALAM NOVEL CHICK LIT *BEAUTY CASE* KARYA ICHA RAHMANTI

Tania Intan

Departemen Susastra dan Kajian Budaya, Universitas Padjadjaran
tania.intan@unpad.ac.id

Prima Agustina Mariamurti

Departemen Susastra dan Kajian Budaya, Universitas Padjadjaran
p.a.mariamurti@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan alasan dan bentuk rivalitas perempuan yang ditampilkan dalam novel *Beauty Case* karya Icha Rahmanti. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Data berupa kutipan dari novel tersebut dikumpulkan dengan teknik simak catat. Data selanjutnya diklasifikasi, diinterpretasi, dan dikaji dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya rivalitas di antara dua tokoh perempuan, yaitu Nadja dan Dania. Kajian ini pun menunjukkan bahwa kompetisi intraseksual dalam novel tersebut berlangsung secara satu arah dari pihak tokoh utama, yang secara tidak sadar diimbangi oleh tokoh lawan dengan didasari oleh motif untuk mendapatkan pasangan. Bentuk-bentuk persaingan yang terungkap dari kajian ini adalah promosi diri, penghinaan pada lawan, dan agresi tidak langsung. Kompetisi tersebut berdampak pada langgengnya nilai-nilai patriarki serta menetapkan posisi subordinat perempuan-perempuan yang bertikai. Budaya kontes kecantikan pun mendukung pada terus berlangsungnya rivalitas antar-perempuan. Sebagai temuan, kami mengargumentasikan bahwa pada akhirnya persaingan antar-perempuan akan menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dan *status quo* yang tidak dapat diganggu gugat, sementara perempuan tidak berubah posisinya sebagai *second sex*.

Kata kunci: rivalitas perempuan, kompetisi intraseksual, kontes kecantikan, kritik sastra populer feminis

Abstract

This study aims to describe the reasons for and forms of female rivalry in the novel Beauty Case by Icha Rahmanti. The method employed is the descriptive-qualitative method with feminist literary criticism approach. The data in the form of excerpts from the novel were collected using note-taking technique. The data were then classified, interpreted, and reviewed using content analysis techniques. The results of this study show that there is a rivalry between two female characters, Nadja and Dania. This study also shows that the intrasexual competition in the novel takes place in one direction from the main character, which is unconsciously balanced by the opposing character based on the motive to win a romantic partner. The forms of the competition revealed from this study are self-promotion, humiliation of the rival, and indirect aggression. The competition has an impact on the perpetuation of patriarchal values and the establishment of a subordinate position of the competing women. This beauty pageant culture also supports the ongoing rivalry between the women. To further conclude this study, we argue that in the end, the competition between women places men as the dominant party whose status quo cannot be contested, while women's position as the second sex remains unchanged.

Keywords: women rivalry, intrasexual competition, beauty contest, feminist popular literature criticism

I. PENDAHULUAN

Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan lebih kerap dilabeli stereotip sebagai 'penggosip', 'pencela', dan gemar menjatuhkan sesamanya sebagaimana digambarkan dalam berbagai media populer. Perempuan juga sering dilekatkan dengan perilaku mengejek, bergunjing, menghakimi, serta menolak perempuan lain yang dianggap tidak berada dalam status yang sama. Situasi permusuhan antar-perempuan ini tidak jarang didasari oleh motif persaingan dalam konteks percintaan.

Hal ini dijelaskan Nova (2018), yang menguraikan bagaimana melalui pengalaman maupun konsumsi atas tontonan dan bacaannya, perempuan telah terbiasa meresepsi narasi situasi permusuhan di antara kaumnya sendiri untuk mendapatkan perhatian laki-laki. Sementara itu, laki-laki yang 'diperebutkan' hampir selalu tampil sebagai sosok yang memukau dan pasif dalam menghadapi pertikaian perempuan.

Situasi tersebut memperkuat gagasan bahwa perempuan dikonstruksi untuk menjadi kompetitif, meskipun penelitian Niederle dan Versterlund (2007) menunjukkan hal berbeda. Menurut kajian tersebut, laki-lakilah yang sejak usia sangat muda lebih kompetitif dibandingkan dengan perempuan. Sifat gemar berkompetisi dari laki-laki ini terkait dengan perebutan teritori, perempuan, dan hasil buruannya. Gagasan tersebut didukung oleh hasil penelitian Center for The Education of Women (CEW) Universitas Michigan yang menyatakan bahwa laki-laki jauh lebih kompetitif dan ambisius terutama di dalam dunia kerja (Nova, 2018). Karena laki-laki dianggap memiliki kekuatan dan kekuasaan lebih dari perempuan, maka perempuan pun enggan menganggap laki-laki sebagai pesaing yang adil. Perempuan cenderung menjadi lebih agresif pada sesamanya, ketika perempuan lain tersebut dianggap memiliki potensi untuk menjadi kompetitor.

Dalam konteks persaingan antar-perempuan ini, Kleinman, Ezzell, dan Frost (2009) menemukan adanya peningkatan penggunaan kata bitch 'jalang' di kalangan perempuan, sebagai julukan terhadap perempuan (dan laki-laki nonkonvensional) serta sarana untuk mengekspresikan dominasi atas seseorang atau objek. Perempuan yang 'mengklaim kembali' istilah tersebut dengan menyebut dirinya sendiri atau perempuan lain sebagai bitch, walaupun dengan cara yang ramah, tanpa disadari telah memperkuat seksisme.

Dalam kajian Nova (2018), dijelaskan bahwa ambiguitas peran perempuan dalam masyarakat membuatnya sulit menentukan sikap dalam narasi kompetisi. Kebebasan dan kesetaraan gender yang tidak mapan justru menempatkan perempuan ambisius sebagai figur yang sedang melawan tatanan yang telah ada. Kompetisi juga dianggap tidak relevan dengan peran gender perempuan yang feminin.

Pada manusia, seperti juga hewan, secara alamiah ada insting untuk berlomba mendapatkan perhatian dari pihak yang dianggap potensial menjadi pasangan. Karena perempuan dianggap lebih ekspresif baik perkataan maupun pikirannya, maka kompetisi intraseksual lebih jelas terlihat di antara perempuan daripada laki-laki. Kartajaya dan Mahatrisni (2010) mengutip pandangan Elizabeth G. yang menyebutkan bahwa perempuan sangat kompetitif satu terhadap yang lainnya, lebih daripada laki-laki. Perempuan secara konstan mengalahkan yang lain dan mereka sering merasa terancam oleh perempuan lain, baik di tempat kerja, lingkungan sosial, atau di mana seorang laki-laki terlibat.

Bentuk-bentuk kompetisi intraseksual di antaranya promosi diri, penghinaan, serta agresi langsung dan tidak langsung pada perempuan lain. Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan lebih menyukai bentuk kompetisi yang halus seperti promosi diri daripada tindakan agresi secara terang-terangan (Benenson dan Abadzi, 2020).

Fisher dan Cox (2011) menjelaskan promosi diri sebagai strategi utama yang digunakan selama kompetisi intraseksual untuk mendapatkan pasangan. Promosi diri

dianggap lebih aman secara sosial daripada melancarkan serangan pada pesaing, karena saat promosi diri, perempuan pun melakukan perbaikan pada dirinya. Hal tersebut didefinisikan Wang dkk. (2020: 1) dengan istilah beautification 'beautifikasi'. Gagasan untuk memperbaiki diri ini biasanya diturunkan dalam praktik-praktik konsumsi produk kecantikan dan barang mewah serta koreksi atas penampilan fisik dengan bedah kosmetik.

Persaingan antarperempuan juga dapat ditunjukkan dengan strategi menghina perempuan lain yang menjadi saingan. Hal ini, menurut Benenson (2009), serupa dengan laki-laki yang mengaplikasikan agresi dan opresi saat menghadapi kompetisi intraseksual. Perempuan pada umumnya bersaing untuk mendapatkan pasangan melalui agresi tidak langsung, dengan tujuan untuk mengurangi peluang yang mungkin dimiliki oleh lawan dan mengamankan akses dirinya pada pasangan. Dalam kajian Vaillancourt (2013), perilaku penghinaan ini meliputi pengucilan baik fisik maupun sosial dengan cara membuat orang lain tidak menyukai individu tersebut. Tindakan yang dilakukan misalnya dengan menyebarkan rumor serta mengkritik penampilan lawan. Namun, menurut Fisher (2015), hasil akhir ditentukan oleh keputusan laki-laki yang memilih perempuan mana yang paling memiliki daya tarik.

Motif yang kerap menjadi pemicu rivalitas perempuan, menurut Palombit, Cheney, dan Syfarth (2001), adalah ketertarikan untuk mempromosikan diri mereka ketika laki-laki menunjukkan berbagai kemampuan untuk menyediakan sumber daya dan mampu melindungi keturunan. Laki-laki yang terpilih adalah dia yang dianggap memiliki kualitas tertinggi dan layak untuk menjadi pasangan.

Selain dalam dongeng seperti Cinderella, Putri Salju, dan Bawang Merah - Bawang Putih, pada karya yang lebih kontemporer, wacana persaingan antar perempuan terindikasi di dalam novel berjudul *Beauty Case* karya Icha Rahmanti, yang diterbitkan oleh Gagas Media pada tahun (2005). Novel tersebut merupakan karya kedua dari Icha Rahmanti setelah *Cintapuccino* (2004). Meskipun bukan merupakan karya baru, *Beauty Case* merupakan novel chick lit yang potensial untuk dieksplorasi dan dikaji dari berbagai sudut pandang sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian terdahulu terhadap buku itu. Intan dan Abdullah (2021) membahas permasalahan mitos kecantikan dan budaya konsumen dalam novel *Beauty Case*. Kajian tersebut menemukan bahwa bentuk-bentuk mitos kecantikan yang terungkap dalam karya tersebut bergerak pada wilayah pekerjaan, kultur, dan seksualitas. Budaya konsumen yang dihayati tokoh utama dan tokoh perempuan lain merupakan dampak dari mitos kecantikan dan didasari keinginan untuk dipandang, tuntutan dari lingkungan, dan hasrat untuk tampil muda.

Penelitian lain dilakukan terhadap formulasi romansa dalam karya tersebut yang dilakukan oleh Intan dan Handayani (2019). Temuan dari penelitian itu adalah bahwa meskipun novel ini mengikuti formulasi romansa standar, namun tokoh utama perempuan tidak benar-benar melakukan usaha pencarian cinta sejati, melainkan pencarian identitas diri. Sementara itu, Tantri (2016) mengupas aspek-aspek sastra populer dalam novel itu. Telaah ini mengungkap kelebihan karya tersebut yaitu hubungan antar-unsur cerita yang matang, tema yang dekat dengan kehidupan, dan penyajian yang "rapi, segar, dan cantik".

Dari uraian tentang kajian terdahulu terhadap novel *Beauty Case* ini, dapat diketahui bahwa persaingan perempuan yang juga merupakan tema dalam chick lit tersebut belum pernah dikaji sehingga penelitian ini dapat dianggap memiliki nilai kebaruan.

Dalam berbagai konteks, permasalahan tentang persaingan di antara perempuan sendiri telah dilakukan di antaranya oleh Johnston (2014), Bleske-Rechek dan Lighthall (2010), Stockley dan Campbell (2013), Niederle dan Vesterlund (2007), Benenson dan Abadzi (2020), Vaillancourt (2013), dan Fisher (2015). Perhatian para akademisi terhadap hal ini menunjukkan bahwa rivalitas perempuan merupakan permasalahan yang faktual dan

relevan dengan kehidupan, sehingga potensial untuk dipelajari dari beragam perspektif.

Dari seluruh paparan tersebut, maka permasalahan penelitian ini berfokus pada pertanyaan bagaimana persaingan perempuan ditampilkan di dalam novel *Beauty Case* karya Icha Rahmanti. Untuk membatasi wilayah kajian, maka tujuan yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah menguraikan persaingan perempuan yang ditampilkan novel tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Semi (2012: 3), metode deskriptif tidak menggunakan angka-angka melainkan penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris. Sementara itu, penelitian kualitatif dipandang Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong (2012: 4), menghasilkan data deskriptif yang terdiri dari kata-kata tertulis atau lisan mengenai orang atau perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kritik sastra populer feminis, karena mengkaji objek penelitian bergenre *chick lit* yang merupakan novel populer. Karena berperspektif feminis, maka menurut Klein melalui Humm (2007: 284), metodologi yang digunakan harus ditujukan untuk perempuan, bermanfaat untuk perempuan, dan memungkinkan adanya subjektivitas sadar pada perempuan dalam mempelajari perempuan.

Menurut Culler (1983: 55), permasalahan perempuan selalu berhubungan dengan masalah keadilan personal dan kesejahteraan perempuan. Pemikiran feminis selalu berusaha melihat permasalahan mengenai adanya relasi kuasa yang timpang, baik individu maupun kelompok, dalam masyarakat sosial yang cenderung memberikan kuasa lebih besar kepada laki-laki untuk menentukan dan mengambil keputusan. Dengan dilakukannya penelitian feminis, ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan akan dapat digambarkan, dianalisis, dan 'disuarakan' dengan lantang (WRI, 2011).

Budianta, melalui Yulianto (2018: 4), menjelaskan bahwa pendekatan kritik sastra feminis merupakan studi ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Sementara itu, Priyatna dan Budhyono (2020: 192) menjelaskan bahwa kritik sastra feminis menganalisis teks berdasarkan elemen-elemen pembentuknya seperti sudut pandang, tema, penokohan, dan latar, seperti "kritik sastra pada umumnya". Yang berbeda, dalam kritik sastra feminis, analisis diisi dengan kesadaran mengenai adanya ketimpangan di antara apa yang ditandai sebagai perempuan dan laki-laki, dengan hasrat untuk melakukan resistensi terhadap ketidaksetaraan tersebut.

Objek formal yang dipilih untuk penelitian ini adalah novel bergenre *chick lit* yang berjudul *Beauty Case* karya Icha Rahmanti. Data berupa kata, frasa, dan kalimat dikumpulkan dari novel sesuai dengan fokus kajian, dengan teknik simak catat setelah melalui pembacaan tertutup. Data kemudian diklasifikasi sesuai permasalahan, diinterpretasi, dan dianalisis dengan teori-teori yang relevan. Hasil kajian selanjutnya disusun dalam bentuk simpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Beauty Case* membicarakan kisah Nadja Sinka Suwita, seorang perempuan berusia 25 tahun. Nadja tinggal di Jakarta dan mengikuti gaya hidup metropolitan. Kehidupan Nadja disebut berantakan oleh sahabat-sahabatnya, Dian dan Oby, terutama karena kondisi finansial dan kisah cintanya yang tidak menentu. Sebagai freelancer jasa desain interior yang tidak memiliki pemasukan tetap, Nadja menjadi sosok pembelanja impulsif tapi ia menolak label tersebut dengan dalih hobinya berbelanja adalah agar tampil

cantik. Namun kesedihan selalu mengikuti kisah cinta Nadja. Ia bertemu dengan Budiansyah Nasution, laki-laki tampan yang disukainya tapi telah memiliki pasangan yang kecantikannya sempurna, Dania Soedjono. Nadja berpikir, meskipun dirinya tidak secantik Dania, ia pasti memiliki sesuatu yang disukai Budiansyah. Nadja pun berusaha dengan segala cara untuk membuat dirinya pantas bersaing dengan perempuan super cantik itu.

Untuk mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai cerita dan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka bagian hasil akan diuraikan menjadi tiga tahap. *Pertama*, disampaikan profil para tokoh perempuan; *kedua*, alasan dan wujud rivalitas perempuan; dan *ketiga*, makna kontes kecantikan bagi perempuan dalam novel *Beauty Case*.

1. Profil Para Tokoh Perempuan dalam *Beauty Case*

Novel *Beauty Case* dinarasikan oleh tokoh Nadja, seorang perempuan yang telah berumur 25 tahun tapi masih tinggal dengan sang kakak karena kondisi finansialnya yang belum mapan. Sejak awal cerita, Nadja sebagai narator-tokoh menggambarkan dirinya sendiri secara negatif, karena tidak percaya diri dengan tubuh yang pendek dan rambutnya yang ikal.

Aku melihat bayangan cewek mungil tenggelam dalam daster batik butut dari Pasar Beringharjo Jogja yang kepanjangan, bahkan robek di satu sisinya. Rambut acak-acakan digelung ke atas, tali beha terlihat di salah satu bahunya. [...] Najis deh pokoknya, betulan! (Rahmanti, 2005: 54)

Ketidakpuasan tokoh utama Nadja pada tubuhnya sendiri diutarakannya dalam kutipan tersebut dengan adjektiva yang cenderung peyoratif, seperti "*tubuh mungil tenggelam*", "*rambut acak-acakan*", dan "*najis*". Secara tidak langsung, hal ini memperlihatkan pemahaman tertentu dari perempuan terhadap tolak ukur yang telah ditetapkan masyarakat untuk memaknai kecantikan. Sebagaimana dinyatakan Pratiwi (2018: 133), seorang perempuan disebut cantik bila ia berkulit putih bersih, langsing dan seksi, serta berambut panjang. Sementara itu, Nadja memandang rendah dirinya yang dianggap tidak memenuhi standar kecantikan tersebut. "*Aku tiba-tiba merasa minder, karena compare to those girls, aku tuh biasa banget! Apa lagi sama Dania Soedjono!*" (hlm. 115).

Penggunaan sudut pandang orang pertama sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan tersebut memberi kesan subjektif dan terbatas, karena yang disampaikan narator terbatas pada apa yang diketahui, dilihat, didengar, dan dirasakan. Dengan demikian, narasi yang disampaikan Nadja sepanjang cerita merupakan *confession* 'pengakuan' yang jujur dari dalam dirinya. Dalam perjalanan hidupnya, Nadja menemukan bahwa dirinya tidak cantik, "*aku tuh biasa banget*". Sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri, Nadja pun menyalahkan Dania, perempuan cantik yang merupakan kekasih Budi, yang secara kebetulan merupakan rekan sekantor Nadja.

Maya Indira itu lucu, cantik, berkulit agak gelap tapi badannya sangat ramping. Walaupun cuma pakai jeans *superlow* (memamerkan udel dan perut ratanya) yang digulung bagian kakinya, kaos putih ketat dan kalung mutiara, dia kelihatan mahal, *sophisticated*. Tapi, Dania ... wow, dari jarak sejauh ini pun terlihat luar biasa cantik. Membuat sosok Maya jadi "*biasa banget*" gara-gara berdiri di sebelahnya. Padahal Dania cuma pakai celana kain warna khaki dan kemeja putih ketat (Rahmanti, 2005: 87).

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana konsep kecantikan secara tidak langsung kerap dijadikan alat diskriminasi dan perbandingan atas dan oleh perempuan secara luas. Perbandingan di antara tokoh Maya Indira dan Dania memperlihatkan bahwa ada gradasi dalam menentukan kualifikasi cantik, yang berarti ada perbedaan besar di antara “perempuan cantik” dan “luar biasa cantik”.

Sementara itu, tokoh Budi yang menjadi alasan rivalitas tersebut merupakan laki-laki yang digambarkan berkualitas tinggi: tampan, mapan, memiliki karier politik, dan disukai banyak orang. Laki-laki ini pun diketahui Nadja merupakan keponakan tokoh politik Indonesia yang terkemuka, sehingga membuatnya semakin jatuh cinta.

Aku? Aku sedang menatap kagum sosok cowok yang baru saja menghampiri meja kami. Sosok itu tinggi ramping. Setiap gerakan tubuhnya anggun dan berwibawa - persis seperti seekor cheetah jantan gagah yang pernah aku lihat di Discovery Channel. Wajahnya ... hmmm, seperti familiar. Cowok itu punya jenis wajah karismatik dan menentramkan siapa pun yang melihatnya. Aroma badan dan parfumnya ringan, tapi liat, dalam, dan menggoda. *Definitely a 'Prince-Charming type*. (Rahmanti, 2005: 13)

Kekaguman Nadja pada tampilan fisik Budi ditunjang dengan keterpesonaannya pada perilaku laki-laki itu yang meminjamkan jaket saat Nadja dengan ceroboh menumpahkan minumannya sendiri. Hal ini sejalan dengan telaah Subekti dan Gumilar (2017: 94), bahwa dalam banyak karya fiksi terutama dengan genre *romance*, tokoh perempuan hampir selalu mendambakan laki-laki yang superior secara fisik, intelektual, dan material. Tokoh laki-laki yang ideal ini dinarasikan sebagai figur penyelamat dan pelindung perempuan. Sosok laki-laki yang ‘sempurna’, seperti tokoh Budi ini, mewujudkan pada figur *Prince Charming* atau Pangeran Tampan yang datang untuk mengubah nasib perempuan yang tertindas (Antosh, 1988: 104).

Dari paparan dalam pembahasan awal ini, dapat diketahui profil para tokoh yang terlibat di dalam konteks rivalitas antar-perempuan, yaitu Nadja, Dania, dan Budi. Pada bagian selanjutnya, yang dikaji adalah alasan dan wujud rivalitas dalam novel *Beauty Case*.

2. Alasan dan Wujud Rivalitas Perempuan dalam *Beauty Case*

Dalam konstruksi sosial, laki-lakilah yang dianggap sebagai pihak dominan, gemar bersaing, dan berjuang. Sementara itu, perempuan memiliki sifat penurut, pemaaf, dan penuh solidaritas (Wicaksana, 2015: 3). Namun, novel *Beauty Case* memperlihatkan hal berbeda, karena yang digambarkan justru adanya situasi rivalitas di antara perempuan.

Dari uraian cerita dan pembahasan terdahulu, dapat diketahui bahwa motif rivalitas antar-perempuan dalam novel *Beauty Case* adalah ‘persaingan’ untuk memperebutkan cinta tokoh laki-laki, Budi. Kompetisi intraseksual yang terjadi dalam novel tersebut sebenarnya bersifat satu arah, karena hanya Nadja yang menganggap Dania sebagai lawan yang berbahaya, namun tidak sebaliknya.

Bodoh, dan kurang bersyukur, begitu mungkin pikiran kamu terhadap aku dan Dian. [...] Tapi cobalah ada di posisiku. Satu-satunya cowok yang aku suka dan aku anggap penting, setelah empat tahun menjomblo, ternyata disukai juga oleh Dania Soedjono -perpaduan sempurna antara kebulean Tamara Blezinsky dan kesan orientalnya Dian Sastro. *Everybody loves her!* (Rahmanti, 2005: 128)

Narasi dari tokoh utama Nadja menunjukkan bahwa Dania tidak menyadari bahwa dirinya dijadikan objek sasaran namun dianggap sebagai rival yang berat oleh Nadja. Dania tetap menjalani kesehariannya dengan sikap lemah lembut dan santun pada siapapun termasuk pada Nadja. Dengan kecantikannya, Dania telah memprovokasi kebencian dan rasa cemburu Nadja.

Meskipun sikap permusuhan dengan latar belakang keinginan untuk memiliki Budi hanya datang dari Nadja, tetap saja atmosfer persaingan diperlihatkan melalui berbagai narasi maupun tindakan-tindakan yang dilakukan tokoh utama. Sementara itu, Dania cenderung ditunjukkan sebagai sosok yang pasif, tenang, dan menunggu. Namun, ketidakpercayaan diri Nadja bertambah parah karena perasaan irinya pada Dania yang menurutnya berpenampilan sempurna. Nadja menganggap perempuan saingannya itu sebagai rival yang sangat potensial, 'mengancam', dan sulit untuk dikalahkan.

Dania Soedjono ternyata nggak cuma cantik, tapi juga *EXTREMELY nice to people – ANY kind of people* dan juga sangat periang. Tipe penceria suasana gitu, deh. So, secara teori, Dania adalah sosok yang sangat sempurna karena memiliki kecantikan fisik dan (kelihatannya) *inner beauty* juga (Rahmanti, 2005: 99).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa hampir tidak ada cela yang melekat pada Dania, sehingga perempuan itu pun menjadi sulit untuk 'diserang'. Oleh karena itu, untuk mengalahkan Dania, Nadja menyusun strategi dalam mengalahkan lawannya dengan mulai dari memperbaiki penampilan dirinya.

"Nah, gitu dong, pagi-pagi bangun, udah rapi lagi. Mau ke mana, Nadj?" Sambil menyeduh secangkir kopi, Kak Shana tersenyum begitu lebar waktu melihat aku keluar kamar sudah berpakaian rapi. Celana jeans dan atasan kerah serut sulaman India warna biru pastel, lengkap dengan satu set gelang India dan sepatu model India juga. Hari ini memang ceritanya Nadja Sinka Suwita tampil *ethnic chic*. (Rahmanti, 2005: 63)

Perilaku mempercantik dan merawat diri yang dilakukan Nadja dalam kutipan tersebut membuktikan hal yang disebut Wang dkk. (2020) dengan istilah *beautification* yang merupakan bagian dari promosi diri. Tindakan perempuan yang memberi perhatian penuh pada penampilannya ini dijelaskan Olson dkk. (2020: 1) sebagai konsekuensi dari mekanisme rivalitas perempuan. Tindakan memadu-madankan pakaian dan asesoris sehingga terlihat menarik dan berkelas merupakan taktik yang kerap digunakan perempuan untuk menarik perhatian (calon) pasangan.

Tidak puas dengan tindakan merevisi penampilannya, perempuan itu pun berupaya memunculkan sisi positif yang terpendam dalam dirinya dan perlu dimunculkan dalam rivalitas itu.

Aku akan membuktikan bahwa banyak kualitas lain yang bisa mengalahkan kekuatan kecantikan. Nadja Sinka Suwita akan membuktikan itu. Sejarah akan mencatat bahwa, bahkan kekuatan kecantikan seorang Dania Soedjono -*the new face of beauty* itu, akan kalah oleh kualitas-kualitas lain seorang Nadja. (Rahmanti, 2005: 136)

Meskipun telah berusaha merenovasi penampilannya, Nadja mengerti bahwa sulit baginya menandingi kecantikan Dania yang sesuai atau bahkan melampaui standar yang

ditetapkan masyarakat. Namun, ia pantang menyerah dan bertekad untuk “*melanjutkan kompetisi nggak berimbang ini, dengan satu-satunya modal keunggulan dari Dania: otakku*” (Rahmanti, 2005: 141). Pernyataan afirmatif ini memperlihatkan keyakinan tokoh utama bahwa dirinya memiliki kepandaian yang mungkin tidak dimiliki oleh Nadia. Nadja pun mulai menyebarkan isu bahwa rivalnya itu agak bodoh, “*lambreta*”, “*kritis*”, “*lemot*”, dan sebutan-sebutan negatif lain untuk mengubah penilaian orang-orang pada perempuan cantik itu.

Rivalitas yang tercipta dalam pikiran Nadja juga ditandai dengan tindakannya yang sering membicarakan atau bergosip tentang Dania pada sahabat-sahabatnya, Obi dan Dian. Wyckoff dkk. (2018: 5) menjelaskan bahwa bergosip berarti mendiseminasikan informasi yang tidak tepat tentang kompetitor sehingga dapat digolongkan sebagai salah satu taktik kompetisi intraseksual. Bergosip dinilai ‘efektif’ karena pada dasarnya ditujukan untuk merusak reputasi dari rival tertentu. Ketika ada kesempatan, Nadja juga tidak segan menyebarkan berita bohong tentang Dania. Aksi ini dapat dikategorikan sebagai bentuk agresi/ serangan tidak langsung.

“Lo yakin nggak mau ikut? Ayo, dong ... kangen nih, gue mau gosip nih, soal si ... hmm ... aduuuh, siapa nama tu orang kita kasih?!”

“Si Teten,” suara Dian menyahut cepat. ‘Teten’ itu asalnya dari kata ‘ten’ alias sepuluh alias *perfect*, nama samaran buat Dania yang kami buat supaya bisa menggosipkannya dengan leluasa kapan pun.

“Kenapa lagi dia?” (Rahmanti, 2005: 102)

Kutipan tersebut memperlihatkan percakapan di antara Nadja dan sahabat-sahabatnya yang sering menggunjingkan Dania. Meskipun ada pengakuan bahwa rivalnya merupakan sosok tanpa cela sehingga bernilai “*ten*”, “*perfect*”, namun tetap saja, di mata Nadja, Dania memiliki kekurangan yang menjadi materi utama ceritanya. Ia menganggap Dania “*manja*”, “*gaya ngomong manjanya ganggu*”, “*artifisial*”, dan “*sok dibikin rendah hati*” (hal. 103) sehingga membuatnya kesal.

Nadja tidak melakukan agresi langsung pada rivalnya karena pada dasarnya, ia tidak benar-benar menemukan kekurangan Dania dan ia pun tidak yakin hal itu akan menguntungkan dirinya. Namun, selain demi meyakinkan diri tentang keunggulan dirinya, Nadja pun menyabotase pekerjaan rivalnya itu dengan tujuan menjatuhkan reputasi Dania.

Aku mengambil skrip yang ditinggalkan Wita, lalu dengan santai melihat sekeliling, sebelum akhirnya dengan gaya senatural mungkin aku memasukkan skrip itu di satu tempat yang nggak mungkin ditemukan Dania. [...]

See, ini sama sekali TIDAK DIRENCANAKAN, tapi aku baru saja menemukan satu strategi baru, dengan *objective*: membuat satu Jakarta tahu bahwa Duta GALS nan jelita dan maha indah itu, persis seperti kata Wita, *lemah otak*. (Rahmanti, 2005: 155)

Dalam cerita, dikisahkan bahwa akibat tindakan Nadja tersebut, Dania ditegur keras oleh atasan mereka dan mendapatkan masalah-masalah lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa serangan tidak langsung yang dilakukan Nadja berjalan baik sesuai rencananya. Meskipun demikian, problematika ini tidak berkembang karena sebagaimana dinyatakan Nadja, mereka yang memiliki penampilan *good looking* selalu dimaklumi perilakunya sebagaimana Budi menerima Dania ‘apa adanya’.

Dari pembahasan ini diketahui alasan dan wujud rivalitas antar-perempuan dalam novel *Beauty Case* yaitu internalisasi nilai-nilai kecantikan semu pada tokoh utama yang

dibalut dengan pemaknaan atas kontes kecantikan bagi perempuan. Kontes kecantikan sering dimaknai sebagai ajang pertarungan antar-perempuan untuk saling mengungguli. Sebagaimana dinyatakan Pratiwi (2018: 135), seluruh peserta kontes kecantikan akan berupaya menampilkan sisi terbaiknya, baik fisik maupun intelegensia, untuk memenuhi standar ukuran kecantikan yang telah ditentukan masyarakat.

Impian masa kecilku adalah menjadi pemenang sebuah kontes kecantikan: menjadi kaya dan terkenal karena kecantikanku, dinobatkan dengan tiara cantik bertahtakan berlian dan selempang kuning keemasan, keberadaanku selalu menjadi sasaran lampu sorot, kilatan blitz, elu-eluan banyak orang, dan yang lebih penting lagi ... mendapatkan diriku bakalan dikelilingi cowok-cowok "penting" paling potensial yang ganteng-ganteng, terus aku tinggal memilih salah satu dari mereka buat menjadi pangeranku, *then we live happily ever after*, titik. (Rahmanti, 2005: 3)

Kutipan yang dituturkan oleh Nadja tersebut seperti membenarkan gagasan Pratiwi (2018: 133), bahwa dalam ajang kontes antar-perempuan, kecantikan menjadi pencapaian tertinggi, sehingga patut diganjar dengan selempang, tiara, dan ketenaran sebagaimana disebutkan. Pemujaan perempuan pada 'kecantikan standar' ini pun akan berimplikasi pada maraknya ritual kecantikan yang harus dipenuhi perempuan.

Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa sejak kecil, "*impian masa kecilku*", Nadja menerima infiltrasi nilai-nilai dan standar kecantikan tradisional melalui pendidikan dan tontonan yang diterimanya. Sebagaimana diutarakan Arimbi (2013), perempuan menjadi objek atau bahkan korban dari bayangan utopis yang ditampilkan media seperti iklan. Ia pun terus menganggap bahwa kecantikan adalah syarat mutlak yang harus dimiliki seorang perempuan untuk mendapatkan laki-laki yang sempurna *Prince Charming*. Dalam pandangannya, hanya perempuan cantik dan laki-laki tampanlah yang akan mendapatkan kebahagiaan selamanya. Namun, setelah melalui perjalanan panjang dalam upaya mendapatkan cinta sejati, akhir cerita memperlihatkan bahwa tokoh Nadja menemukan kesadaran baru tentang arti kecantikan dan kontestasi perempuan sebagai dampaknya.

"Cantik itu *represent something* Nadja, ide atau simbol-simbol yang gue bilang tadi, Nadj. Misalnya, model-model yang ceking, yang kelihatan kayak *junkie*, penderita anoreksia. Tapi lo tau gak, di balik itu kan sebetulnya ada ide-ide atau simbol-simbol yang kepingin disampaikan ... *innocent, child sexuality, youth, erotic* .. banyak ide-ide. Sama juga kayak perempuan India dulu, yang cantik adalah yang besar-besar, montok, karena itu *represent* kesuburan. (Rahmanti, 2005: 262)

Kutipan tersebut dinyatakan oleh Max, rekan sekerja Nadja yang kemudian menjadi kekasihnya. Nadja pun merangkum interpretasi relatif atas konsep kecantikan yang sebelumnya menjadi masalah. Ia mencerna konsep 'baru' tentang kecantikan itu, yang sama sekali berlainan dengan apa yang diyakininya selama ini. "*Kata-kata itu seperti berseliweran di kepalku. Berulang-ulang, sangat cepat. Aku melihat ke arah Max.*" (Rahmanti, 2005: 264)

Sebagaimana dinyatakan Andriany dalam pengantarnya untuk Wolf (2017: ix), konsep kecantikan memang telah begitu kuat mengakar di dalam masyarakat, sehingga sering kata 'cantik' menjadi satu-satunya ukuran dalam mendefinisikan perempuan. Padahal, penilaian atas kecantikan perempuan dapat bermutasi untuk menyesuaikan diri dengan keadaan terkini dan tidak harus dijadikan alat oleh patriarki untuk menjegal langkah dan membuat perempuan bersaing secara tidak sehat dengan sesamanya.

IV. PENUTUP

Penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam novel *Beauty Case* karya Icha Rahmanti terdapat dua perempuan yang bersaing, yaitu tokoh utama Nadja dan Dania. Rivalitas antar-perempuan yang ditampilkan sebenarnya berlangsung secara satu arah dari pihak tokoh utama, namun secara tidak sadar diimbangi oleh tokoh lawan. Rivalitas ini didasari oleh motif mendapatkan pasangan sehingga tergolong pada kompetisi intraseksual. Bentuk persaingan yang terungkap dari kajian ini adalah promosi diri, penghinaan pada lawan, dan agresi tidak langsung. Dampak dari kompetisi ini adalah langgengnya nilai-nilai patriarki serta menetapnya posisi subordinat pada perempuan-perempuan yang bertikai. Budaya kontes kecantikan mendukung pada terus berlangsungnya rivalitas antar-perempuan yang didukung oleh ideologi patriarki.

Dalam realita, pada dasarnya perempuan menyukai hubungan yang dekat dan baik dengan sesamanya, seperti dengan ibu, saudari, kerabat, maupun teman. Namun, perempuan juga dapat memiliki perasaan tidak puas dan ingin bersaing. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana pada akhirnya persaingan perempuan menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dan *status quo* yang tidak dapat diganggu gugat, sementara posisi perempuan tidak berubah dan tetap menjadi *second sex*.

DAFTAR PUSTAKA

- Antosh, R. B. (1988). Waiting for Prince Charming: Revisions and Deformations of The Cinderella Motif in Contemporary Québec Theater. *Québec Studies*(6), 104-111.
- Arimbi, D. A. (2013). *Beauty East dan Beauty West: Wacana Kecantikan Perempuan Muslim dalam Majalah Perempuan Muslim*. (Laporan Penelitian), Universitas Airlangga, Surabaya.
- Benenson, J. F. (2009). Dominating versus eliminating the competition: Sex differences in human intrasexual aggression. *Behavioral and Brain Sciences*, 32(3-4), 268-269.
- Benenson, J. F., Helen Abadzi. (2020). Contest versus scramble competition: Sex differences in the quest for status. *Current Opinion in Psychology*., 33, 62-68. doi:<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.07.013>
- Bleske-Rechek, A., Melissa Lighthall. (2010). Attractiveness and Rivalry in Women's Friendships with Women. *Hum Nat*, 21, 82-97. doi:10.1007/s12110-010-9081-5
- Culler, J. (1983). *On Deconstruction Theory and Criticism after Structuralism*. London: Routledge Kegan Paul.
- Fisher, M. (2015). Women's competition for mates: Experimental findings leading to ethological studies. *Human Ethology Bulletin*, 30, 53-70.
- Fisher, M., Anthony Cox. (2011). Four strategies used during intrasexual competition for mates. *Personal Relationships: Journal of the International Association for Relationship Research*, 18(1), 20-38. doi:<http://dx.doi.org/10.1111/j.1475-6811.2010.01307.x>
- Humm, M. (2007). *Ensiklopedia Feminisme* (M. Rahayu, Trans.). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Intan, T., Nur Afifah Vanitha Binti Abdullah. (2021). Beauty Myths and Consumer Culture in Indonesian Chick-lit Novel. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 5(2), 1-15. doi:<http://dx.doi.org/10.26858/eralingua.v5i2.19269>

- Intan, T., Vincentia Tri Handayani. (2019). Formulasi Romansa dalam Beauty Case Karya Icha Rahmanti: Kajian Sastra Feminis. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 205. doi:<http://dx.doi.org/10.26499/madah.v10i2.924>
- Johnston, E. (2014). "Deadly Snares": Female Rivalry, Gender Ideology, and Eighteenth-Century Women Writers. *Studies in the Literary Imagination*, 47(2), 1-21. doi:<https://doi.org/10.1353/sli.2014.0010>
- Kartajaya, H. d. M., P.I. (2010). Kenapa Perempuan Senang Berkompetisi? . *Kompas.com*. <https://edukasi.kompas.com/pendidikan-khusus>
- Kleinman, S., Matthew B. Ezzell, A.Corey Frost. (2009). Reclaiming Critical Analysis: The Social Harms of "Bitch". *Sociological Analysis*, 3(1), 47-68.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Niederle, M., Lise Vesterlund. (2007). Do women shy away from competition? *The Quarterly Journal of Economics*, 122(3), 1067-1101.
- Nova, R. (2018). Yang Tidak Dipahami Banyak Orang Mengapa Perempuan Saling Bersaing. *Voxpop*. <https://voxpop.id/persaingan-perempuan/>
- Olson, E. S., Ella R.Doss, Carin Perilloux. (2020). Friend or Foe? Mate Presence and Rival Type Influence Clothing-Based Female Intrasexual Competition. *Evolutionary Psychological Science*, 1-10. doi:Evolutionary Psychological Science
- Palombit, R. A., D.L. Cheney, R.M Seyfarth. (2001). Female-female competition for male 'friends' in wild chachma baboons (*Papio cynocephalus ursinus*). *Animal Behaviour*, 61(6), 1159-1171.
- Pratiwi, R. Z. B. (2018). Perempuan dan Kontes Kecantikan (Analisis Mengenai Konstruksi Citra dalam Bingkai Komodifikasi). *Jurnal An-Nida*, 10(2), 133-143.
- Priyatna, A., Rasus Budhyono. (2020). Subjektivitas Perempuan dalam Dua Cerpen Karya Margaret Atwood dan Elizabeth Taylor. *Aksara*, 32(2), 191-208.
- Rahmanti, I. (2004). *Cintapuccino*. Jakarta: Gagas Media.
- Rahmanti, I. (2005). *Beauty Case*. Jakarta: Gagas Media.
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Jaya.
- Stockley, P., Anne Campbell. (2013). Female competition and aggression: interdisciplinary perspectives. *Philosophical Transactions of the Royal Society B*, 368. doi:<http://dx.doi.org/10.1098/rstb.2013.0073>
- Subekti, M., Trisna Gumilar. (2017). Konstruksi Lelaki dalam Chick lit The Hopeless Romantic's Handbook dan Cintapuccino. *Suar Bétang*, 12(1), 93-101.
- Tantri, S. A. (2016). Segarnya Sastra Populer Indonesia dalam Novel Beauty Case Karya Icha Rahmanti.
- Vaillancourt, T. (2013). Do human females use indirect aggression as an intrasexual competition strategy? *Philosophical Transaction R. Soc. B*, 368(1631: 20130080).
- Wang, X., Hao Chen, Zhansheng Chen, Ying Yang. (2020). Women's Intrasexual Competition Results in Beautification. *Social Psychological and Personality Science*, 1-10. doi:<https://doi.org/10.1177/1948550620933403>
- Wicaksana, A. (2015). *Konstruksi Sosial Sepak Bola Perempuan (Studi Deskriptif Pemain Sepak Bola Perempuan di Surabaya)*. Program Sarjana Sosiologi. Universitas Airlangga. Surabaya.

- Wolf, N. (2017). *Mitos Kecantikan: Menafsir Kecantikan dalam Berbagai Konteks* (A. S. Witakania Sundasari, Trans. L. M. Rahayu Ed.). Bandung: Unpad Press.
- WRI. (2011). Training Metodologi Feminis untuk Pengembangan Pengetahuan Tingkat Dasar, Jakarta 24-27 Mei 2011. Retrieved from <http://www.wri.or.id/67-capacity-building-id/training/89-training-metodologi-feminis-untuk-pengembangan-pengetahuan-tingkat-dasar-24-27-mei-2011.html#.W2RwL9IzbMw> diakses 15 Juni 2020
- Wyckoff, J. P., Kelly Asao, David M. Buss. (2018). Gossip as an intrasexual competition strategy: predicting information sharing from potential mate versus competitor mating strategies. *Evolution and Humand Behavior*. doi:<https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2018.08.006>
- Yulianto, A. (2018). Novel Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata: Sebuah Perjuangan Seorang Perempuan. *Kelasa*, 13(1), 1-12.